

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Syariah Indonesia

Untuk mewujudkan impian sebagai salah satu kiblat perekonomian syariah di dunia, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir menyatakan rencana penggabungan atau *Merger* bank syariah BUMN.⁵⁷ Setelah dilakukan *Merger* total nilai aset bank syariah BUMN akan menjadi bank syariah dengan aset terbesar di Indonesia. Tiga Bank Syariah yang akan di*Merger* adalah bank syariah anak perusahaan BUMN yaitu BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Hasil dari *Merger* bank ini akan membentuk satu bank syariah besar dengan total nilai aset lebih dari 200 triliun rupiah.⁵⁸

Proses *Merger* ketiga bank syariah anak perusahaan BUMN ini menjadi Bank Syariah Indonesia diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1999, Undang-undang Perseroan Nomor 40 tahun 2007 dan undang undang perbankan syariah Nomor 21 tahun 2008. Sebelumnya *Merger* beberapa bank besar juga pernah terjadi pada saat krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997-1998, dimana pada saat itu terjadi *Merger* Bank Ekspor Impor (Bank Eksim), Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN) dan Bank Pembangunan Indonesia menjadi Bank Mandiri pada tahun 1999. Proses

⁵⁷ Lida Puspaningtyas. (2020, October 14). 7 Alasan Pentingnya Merger Bank Syariah BUMN. *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/qi6gay440>

⁵⁸ CNN Indonesia. (2020, October 13). Erick Thohir Ungkap Alasan Merger 3 Bank Syariah BUMN. *Ekonomi*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201013165129-78-557962/erick-thohir-ungkapalasan-Merger-3-bank-syariah-bumn>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penggabungan 4 bank tersebut menjadi Bank Mandiri pada waktu itu diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1999. Proses *Merger* ini dilakukan karena krisis ekonomi yang melanda di Indonesia sejak tahun 1997 yang mengakibatkan aktivitas ekonomi mengalami kemunduran dan diambang kebangkrutan. Salah satu sektor yang sangat terpengaruh pada saat itu tentu saja sektor jasa keuangan khususnya perbankan yang terpaksa ditutup atau dibekukan akibat ketidakmampuan bank tersebut dalam mengelola operasionalnya.⁵⁹

Berbeda dengan apa yang terjadi pada tahun 1999 yang bertujuan sebagai penyelamatan, proses *Merger* bank syariah yang dilakukan pada tahun 2021 oleh pemerintah memiliki tujuan lain yaitu agar negara Indonesia memiliki satu kekuatan besar dalam pengelolaan jasa keuangan syariah yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilakukan pemerintah setelah melihat adanya potensi besar Indonesia untuk menjadi salah satu kiblat sistem keuangan syariah di dunia.

Penggabungan dari 3 bank syariah ini menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk. PT Bank Syariah Indonesia tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham BRIS. Setelah menjadi perusahaan Tbk tersebut, PT Bank Syariah Indonesia komposisi pemegang saham sebagai berikut; PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 51,2%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 25%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 17,4%, DPLK BRI- Saham

⁵⁹ Agunan P. Samosir. "Analisa inerja Bank Mandiri Setelah *Merger* dan sebagai Bank Rekapitalisasi". *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol.7 No.1, Maret 2003.

Syariah 2% dan publik 4,4%. Bank Syariah Indonesia memiliki aset dengan total Rp 245,7 triliun dengan modal inti sebesar Rp 20,4 triliun. Dengan jumlah tersebut, Bank Syariah Indonesia langsung melejit menjadi *top 10* Bank dengan nilai aset terbesar di Indonesia tepatnya di urutan 7 dan tembus 10 besar bank syariah di dunia dari sisi kapitalisasi pasar.

Seiring berjalannya waktu, *Merger* 3 bank syariah anak perusahaan BUMN menjadi Bank Syariah Indonesia tidak terasa sudah lebih satu tahun. Proses *Merger* ini menimbulkan pertanyaan, apakah dengan proses *Merger* ini *added value* yang diharapkan pemerintah sejauh ini sudah tercapai. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Kalomiris dan Karseski (2000) mengidentifikasi ada empat poin penting dalam sembilan kali *Merger* bank yang pernah dilakukan di Amerika Serikat, yaitu: (1) Secara umum, proses *Merger* memberikan *added value* bagi industri perbankan; (2) Beberapa bank hasil *Merger* yang bangkrut di Amerika Serikat disebabkan oleh penurunan laba yang tajam selama proses *Merger*; (3) Adanya perilaku yang dianggap tidak perlu yang mengakibatkan kenaikan biaya operasional bank selama proses *Merger*, seperti gaji atau insentif tambahan pada proses *Merger*, biaya promosi yang berlebihan dan promosi jabatan yang tidak perlu dilakukan sebelum *Merger*.; (4) Sinergi pendapatan terwujud tanpa adanya efisiensi ekonomi.⁶⁰

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶⁰ Nizar, M Afdi & Nasir, Mohamad. (2016). *Penguatan Perbankan Syari'ah melalui Merger atau Konsolidasi*. Munich Personal RePEc Archive. Available Online at [https://mpira.ub.uni-](https://mpira.ub.uni-muenchen.de/97964/)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Hasil Penelitian

Data yang diteliti adalah Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah *merger*. Laporan keuangan sebelum *merger* yang diteliti adalah laporan keuangan 3 Bank Syariah yang digabung yakni Bank BNI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Sedangkan laporan keuangan pasca *merger* yang diteliti adalah laporan keuangan Bank Syariah Indonesia periode 2021.

Pada periode ini memang terjadi fenomena khusus yaitu fenomena pandemi covid-19 yang rata-rata mempengaruhi perekonomian di dunia, namun berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ilhami dan Husni Thamrin (2021) dan penelitian Muh Bima Saputra (2021) yang mana kedua penelitian ini membahas terkait pengaruh pandemi covid-19 terhadap keuangan perbankan syariah disimpulkan bahwa pandemi covid-19 tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis tidak menambahkan faktor fenomena pandemi covid-19 sebagai salah satu indikator yang diteliti.

Variabel-variabel yang diteliti adalah beberapa rasio keuangan yang menggambarkan tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan kualitas Bank Syariah Indonesia yang diambil secara triwulan dari periode 2018-2021. Setelah data diperoleh, kemudian data diolah menggunakan beberapa jenis pengujian antara lain Analisis Statistik Deskriptif, Uji Normalitas dan Uji Hipotesis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Dari data yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia periode sebelum *merger* (tahun 2018e-2020) dan periode setelah *merger* (tahun 2021) maka diperoleh hasil analisa statistik deskriptif terhadap rasio keuangan Bank Syariah Indonesia sebagai berikut:

- a. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tabel IV.1
Analisis Statistik Deskriptif FDR

Sebelum Merger			Setelah Merger		
Bank	Periode	Rasio	Bank	Periode	Rasio
		FDR (%)			FDR (%)
BNIS	2020	68.80	BSI	Dec-21	73,39
	2019	74,30			
	2018	79.60			
	Rata-rata	74,30			
BRIS	2020	80.99			
	2019	80,12			
	2018	75,49			
	Rata-rata	77,81			
BSM	2020	73.98			
	2019	75,54			
	2018	74.89			
	Rata-rata	75,54			
Rata-rata		75,88			

Sumber: Laporan Keuangan BSI periode 2017-2021

Dari Tabel IV.1 diatas, secara umum *financing to deposit ratio* menggambarkan nilai perbandingan antara nilai pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh sebuah bank dibandingkan dengan nilai dana pihak ketiga (DPK) yang dimiliki oleh bank. Makin besar nilai persentasenya maka dapat diartikan bahwa bank tersebut berhasil menyalurkan pembiayaannya. Nilai rata-rata *financing to deposit ratio*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3 bank syariah (BNIS, BRIS dan BSM) selama tiga tahun sebelum dilakukannya *merger* yaitu sebesar 75,88% dengan nilai maksimum sebesar 80,99% dan nilai minimum sebesar 68,80%. Sedangkan setelah dilakukannya *merger* rata-rata nilai *financing to deposit ratio* pada tahun awal berdirinya BSI adalah sebesar 73,39%. Ini berarti bahwa secara presentase pembiayaan yang disalurkan oleh 3 bank syariah terdahulu sedikit lebih besar secara presentase sebelum dilakukan *merger* dibandingkan setelah dilakukan *merger*.

b. *Return on Equity* (ROE)

Tabel IV.2

Analisis Statistik Deskriptif ROE

Sebelum Merger			Setelah Merger		
Bank	Periode	Rasio	Bank	Periode	Rasio
		ROE (%)			ROE (%)
BNIS	2020	9,97	BSI	2021	13,71
	2019	13,50			
	2018	10,50			
	Rata-rata	11,32			
BRIS	2020	5,03			
	2019	1,57			
	2018	2,49			
	Rata-rata	3,03			
BSM	2020	15,03			
	2019	15,66			
	2018	8,21			
	Rata-rata	12,97			
Rata-rata		9,11			

Sumber: Laporan Keuangan BSI periode 2017-2021

Dari Tabel IV.2 diatas, *return on equity* berarti besarnya keuntungan yang didapatkan bank dari aktifitasnya dalam mengelola dana stakeholder jika dibandingkan dengan *equity* atau modal dari bank itu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri. Jika dihitung secara presentase, makin besar presentase ROE yang diperoleh oleh suatu bank maka hal ini semakin baik karena keuntungan yang diperoleh juga semakin besar.

Terlihat bahwa secara rata-rata tiga tahun sebelum dilakukannya *merger* keuntungan yang didapatkan oleh ketiga bank syariah terdahulu (BNIS, BRIS dan BSM) adalah sebesar 9,11% sedangkan pasca *merger* rata-rata ROE yang diperoleh oleh BSI berada di angka 13,71%.

c. *Return on Asset (ROA)*

Tabel IV.3

Analisis Statistik Deskriptif ROA

Sebelum Merger			Setelah Merger		
Bank	Periode	Rasio ROA (%)	Bank	Periode	Rasio ROA (%)
BNIS	2020	1,30	BSI	2021	1,61
	2019	1,80			
	2018	1,40			
	Rata-rata	1,50			
BRIS	2020	0,81			
	2019	0,31			
	2018	0,43			
	Rata-rata	0,52			
BSM	2020	1,65			
	2019	1,69			
	2018	1,56			
	Rata-rata	1,63			
Rata-rata		1,22			

Sumber: Laporan Keuangan BSI periode 2017-2021

Dari Tabel IV.3 diatas, berbeda dengan perhitungan *return on equity* dimana keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan modal bank, *return on asset* diukur dari besaran asset bank pada periode tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejalan dengan ROE, makin besar presentase ROA makin semakin bagus pula keuntungan yang diperoleh oleh suatu bank.

ROA yang diperoleh oleh 3 bank syariah pendahulu (BNIS, BRIS dan BSM) sebelum *merger* berada di angka rata-rata 1,22% sedangkan satu tahun pasca *merger*, rata-rata ROA yang didapatkan oleh BSI adalah sebesar 1,61%.

- d. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel IV.4
Analisis Statistik Deskriptif BOPO

Sebelum Merger			Setelah Merger		
Bank	Periode	Rasio	Bank	Periode	Rasio
		BOPO (%)			BOPO (%)
BNIS	2020	84,10	BSI	2021	80,46
	2019	81,30			
	2018	85,40			
	Rata-rata	83,60			
BRIS	2020	91,01			
	2019	96,80			
	2018	95,32			
	Rata-rata	94,38			
BSM	2020	81,81			
	2019	82,89			
	2018	90,68			
	Rata-rata	85,13			
Rata-rata		87,70			

Sumber: Laporan Keuangan BSI periode 2017-2021

Dari Tabel IV.4 diatas, BOPO merupakan perbandingan biaya operasional yang digunakan dari pendapatan operasional yang didapatkan. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka semakin efisien bank tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tiga tahun terakhir sebelum dilakukannya *merger* secara rata-rata bank pendahulu (BNIS, BRIS dan BSM) membukukan BOPO di angka 88,89% sehingga dapat dikatakan bahwa sebesar 87,70% dari pendapatan operasional 3 bank pendahulu (BNIS, BRIS dan BSM) disalurkan untuk memenuhi beban operasionalnya sendiri seperti gaji pegawai, beban kantor, biaya promosi dan lain-lain. Sedangkan satu tahun pasca *merger* BOPO yang diperoleh oleh BSI secara rata-rata berada di angka 80,46%.

e. *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel IV.5

Analisis Statistik Deskriptif NPM

Sebelum Merger			Setelah Merger		
Bank	Periode	Rasio	Bank	Periode	Rasio
		NPM (%)			NPM (%)
BNIS	2020	6,41	BSI	2021	6,04
	2019	7,40			
	2018	7,20			
	Rata-rata	7,00			
BRIS	2020	5,89			
	2019	5,72			
	2018	5,36			
	Rata-rata	5,66			
BSM	2020	6,07			
	2019	6,02			
	2018	6,18			
	Rata-rata	6,09			
Rata-rata		6,25			

Sumber: Laporan Keuangan BSI periode 2017-2021

Dari Tabel IV.5 diatas, Rasio Keuntungan bersih atau *net profit margin* merupakan hasil perbandingan antara keuntungan bersih suatu perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

periode keuangan tertentu. Semakin besar presentase NPM yang diperoleh berarti semakin besar keuntungan bersih yang didapatkan oleh suatu perusahaan.

Tiga tahun sebelum *merger*, presentase NPM secara rata-rata tiga bank syariah pendahulu adalah sebesar 6,25%. Sedangkan pasca merger, presentase keuntungan yang didapatkan oleh BSI secara rata-rata adalah sebesar 6,04%.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tabel IV.6
Analisis Statistik Deskriptif CAR

Sebelum Merger			Setelah Merger		
Bank	Periode	Rasio	Bank	Periode	Rasio
		CAR (%)			CAR (%)
BNIS	2020	21,40	BSI	2021	22,09
	2019	18,90			
	2018	19,30			
	Rata-rata	19,87			
BRIS	2020	19,04			
	2019	25,26			
	2018	29,23			
	Rata-rata	24,51			
BSM	2020	16,88			
	2019	16,15			
	2018	16,26			
	Rata-rata	16,43			
Rata-rata		20,27			

Sumber: Laporan Keuangan BSI periode 2017-2021

Dari Tabel IV.6, diatas *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal bank ataupun kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam pengkreditan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau perdagangan surat-surat berharga. Semakin tinggi CAR, maka akan semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir resiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah. Jika nilai CAR tinggi maka perusahaan tersebut mampu membiayai kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Secara rata-rata, tiga tahun sebelum *merger* 3 bank syariah terdahulu (BNIS, BRIS dan BSM) nilai 20,27% sedangkan satu tahun pasca *merger*, rata-rata nilai CAR BSI adalah sebesar 22,09%.

g. *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel IV.7

Analisis Statistik Deskriptif NPF

Sebelum Merger			Setelah Merger		
Bank	Periode	Rasio NPF (%)	Bank	Periode	Rasio NPF (%)
BNIS	2020	3,38	BSI	2021	2,93
	2019	3,30			
	2018	2,90			
	2017	3,19			
BRIS	2020	1,77			
	2019	3,38			
	2018	4,99			
	2017	3,38			
BSM	2020	2,51			
	2019	2,44			
	2018	3,28			
	2017	2,74			
Rata-rata		3,11			

Sumber: Laporan Keuangan BSI periode 2017-2021

Dari Tabel IV.7 diatas, Semua bisnis keuangan khususnya bisnis kredit/pembiayaan akan selalu menghadapi kredit/pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah biasanya dikur dengan rasio NPF

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu perbandingan nominal pembiayaan dalam kategori kolektibilitas 3,4 dan 5 dibandingkan dengan total seluruh pembiayaan yang telah disalurkan pada periode keuangan tertentu.

Dalam tiga tahun sebelum dilakukannya *merger*, rasio NPF 3 bank syariah terdahulu (BNIS, BRIS dan BSM) adalah sebesar 3,11% sedangkan satu tahun pasca *merger*, rasio NPF rata-rata BSI berada di angka 2,93%.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah tes kolmogorov-Smirnov Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Data yang digunakan normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Sedangkan data dinyatakan tidak normal jika signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji normalitas dinyatakan dalam tabel ini:

Tabel IV.8
Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.	Kesimpulan
FDR	.209	12	.154	Normal
ROE	.141	12	.200*	Normal
ROA	.172	12	.200*	Normal
BOPO	.166	12	.200*	Normal
NPM	.206	12	.168	Normal
CAR	.223	12	.100	Normal
NPF	.235	12	.066	Normal

Sumber: Data olahan 2022 dari SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel IV.8, dapat dilihat bahwa semua data memiliki signifikansi diatas 0,05. Hal ini menunjukkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa semua variabel berdistribusi normal. Sehingga uji hipotesis yang akan digunakan pada data ini adalah *simple t-test*.

3. Uji Hipotesis

Uji one sampel t-test dilakukan untuk mengetahui signifikansi perubahan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *merger* dengan membandingkan masing-masing indikator (rasio). Dari uji perbandingan statistik dengan menggunakan one sample t-test ini akan diambil kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. H_0 diterima apabila nilai signifikansi $>$ taraf signifikansi (α) = 0,05, sebaliknya apabila nilai signifikansi $<$ 0,05 maka H_0 tidak terbukti atau tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji *One Sample T Test* untuk masing-masing rasio keuangan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tabel IV.9

Hasil Uji *One Sample T-Test Financing to Deposit Ratio (FDR)*

One-Sample Test						
Test Value = 74.8725						
95% Confidence Interval of the Difference						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
FDR	.995	11	.341	1.06250	-1.2869	3.4119

Sumber: Data olahan 2022 dari SPSS

Berdasarkan Tabel IV.9 diatas menunjukkan hasil analisis data pada variabel *financing to deposit ratio* (FDR), diperoleh bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0.341 dengan signifikansi lebih besar dari 0.05 (0.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

341>0.05) maka berarti tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel *financing to deposit ratio* (FDR) pada saat sebelum dilakukan *merger* dan setelah dilakukannya *merger* 3 bank syariah (BNIS, BRIS dan BSM) menjadi Bank Syariah Indonesia.

b. *Return on Equity* (ROE)

Tabel IV.10
Hasil Uji One Sample T-Test Return on Equity (ROE)

One-Sample Test

Test Value = 14.5575

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
ROE	-4.271	11	.001	-5.95750	-9.0276	-2.8874

Sumber: Data olahan 2022 dari SPSS

Berdasarkan Tabel IV.10 diatas menunjukkan hasil analisis data pada variabel *Return on Equity* (ROE), diperoleh bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0.001 dengan signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$) maka berarti terdapat perbedaan signifikan pada variabel *Return on Equity* (ROE) pada saat sebelum dilakukan *merger* dan setelah dilakukannya *merger* 3 bank syariah (BNIS, BRIS dan BSM) menjadi Bank Syariah Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. *Return on Asset (ROA)*

Tabel IV.11

Hasil Uji *One Sample T-Test Return on Asset (ROA)*

One-Sample Test						
Test Value = 1.74						
95% Confidence Interval of the Difference						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
ROA	-2.269	11	.044	-.45000	-.8864	-.0136

Sumber: Data olahan 2022 dari SPSS

Berdasarkan Tabel IV.5 diatas menunjukkan hasil analisis data pada variabel *Return on Asset (ROA)*, diperoleh bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0.044 dengan signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.044 < 0.05$) maka berarti terdapat perbedaan signifikan pada variabel *Return on Asset (ROA)* pada saat sebelum dilakukan *merger* dan setelah dilakukannya *merger* 3 bank syariah (BNIS, BRIS dan BSM) menjadi Bank Syariah Indonesia.

d. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Tabel IV.12

 Hasil Uji *One Sample T-Test Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

One-Sample Test						
Test Value = 78.8875						
95% Confidence Interval of the Difference						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
BOPO	6.021	11	.000	10.00500	6.3476	13.6624

Sumber: Data olahan 2022 dari SPSS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan Tabel IV.12 diatas menunjukkan hasil analisis data pada variabel Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) diperoleh bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0.000 dengan signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka berarti terdapat perbedaan signifikan pada variabel Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada saat sebelum dilakukan *merger* dan setelah dilakukannya *merger* 3 bank syariah (BNIS, BRIS dan BSM) menjadi Bank Syariah Indonesia.

e. *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel IV.13

Hasil Uji *One Sample T-Test Net Profit Margin* (NPM)

One-Sample Test						
Test Value = 6.045						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
NPM	1.702	11	.117	.37333	-.1094	.8561

Sumber: Data olahan 2022 dari SPSS

Berdasarkan Tabel IV.13 diatas menunjukkan hasil analisis data pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0.117 dengan signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.117 > 0.05$) maka berarti tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) pada saat sebelum dilakukan *merger* dan setelah dilakukannya *merger* 3 bank syariah (BNIS, BRIS dan BSM) menjadi Bank Syariah Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tabel IV.14

Hasil Uji *One Sample T-Test Capital Adequacy Ratio (CAR)*

One-Sample Test						
Test Value = 21.29						
95% Confidence Interval of the Difference						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
CAR	-1.237	11	.242	-1.41500	-3.9326	1.1026

Sumber: Data olahan 2022 dari SPSS

Berdasarkan Tabel IV.14 diatas menunjukkan hasil analisis data pada variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* diperoleh bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0.242 dengan signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.242 > 0.05$) maka berarti tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada saat sebelum dilakukan *merger* dan setelah dilakukannya *merger* 3 bank syariah (BNIS, BRIS dan BSM) menjadi Bank Syariah Indonesia.

g. *Non Performing Financing (NPF)*

Tabel IV.15

Hasil Uji *Non Performing Financing (NPF)*

One-Sample Test						
Test Value = 3.045						
95% Confidence Interval of the Difference						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
NPF	1.058	11	.313	.29833	-.3223	.9189

Sumber: Data olahan 2022 dari SPSS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan Tabel IV.15 diatas menunjukkan hasil analisis data pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0.313 dengan signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.313 > 0.05$) maka berarti tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) pada saat sebelum dilakukan *merger* dan setelah dilakukannya *merger* 3 bank syariah (BNIS, BRIS dan BSM) menjadi Bank Syariah Indonesia.

4. Pembahasan

a. Hasil Analisa *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan uji *one sample T Test* pada tabel IV.9 terlihat bahwa pada kolom Sig. (2 tailed) $0.341 > 0.05$, maka H_1 diterima, yang berarti bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) sesudah *merger* tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Nilai rata-rata perbedaan (*mean difference*) 1.06250 yang bernilai positif sejalan dengan t 0.995 menunjukkan bahwa rata-rata *financing to deposit* (FDR) *ratio* sebelum *merger* lebih besar dibandingkan dengan setelah *merger*. Pada tabel IV.1 hasil analisis deskriptif dimana nilai rata-rata (*mean*) *financing to deposit ratio* (FDR) menurun setelah dilakukan *merger* yaitu dari 75,88% menjadi 73,39%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia sedikit lebih likuid dibandingkan dengan pada saat sebelum *merger* karena dari 100% dana pihak ketiga yang dikelola oleh Bank Syariah Indonesia hanya mampu disalurkan ke pembiayaan sebanyak 73,39% sedikit menurun jika dibandingkan dengan rata-rata sebelum *merger* yaitu sebesar 75,88%.

Dalam hal ini Bank Syariah Indonesia harus lebih giat dalam melakukan ekspansi pembiayaan baik pembiayaan konsumen maupun pembiayaan produktif. Apabila ekspansi semakin baik yang artinya FDR semakin meningkat, maka profit yang akan didapatkan oleh BSI akan lebih optimal.

Hasil tersebut diatas juga didukung oleh penelitian sebelumnya pada penelitian Budiani (2022) Dampak *Merger* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia yang menyatakan bahwa rasio *financing to deposit ratio* Bank Syariah Indonesia setelah dilakukannya *merger* cenderung mengalami penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya *merger* Bank Syariah Indonesia tidak terlalu memberikan dampak signifikan terhadap *financing to deposit ratio* (FDR). Untuk bank syariah di Indonesia, FDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah berkisar antara 80%-92%. Dimana artinya, jika FDR berada pada angka dibawah 80% maka dapat dikatakan bahwa bank syariah tersebut belum efektif dalam menyalurkan pembiayaan. Namun jika FDR sudah melampaui 92% maka bank syariah tersebut terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan.

b. Hasil Analisa *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan uji *one sample T Test* pada tabel IV.10 terlihat bahwa pada kolom Sig. (2 tailed) $0.001 < 0.05$, maka H_2 ditolak, yang berarti bahwa *Return on Equity* (ROE) setelah *merger* terdapat perbedaan secara signifikan. Nilai rata-rata perbedaan (*mean difference*) -5.95750 yang bernilai negatif sejalan dengan t -4.271 menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Equity* (ROE) sebelum *merger* lebih kecil dibandingkan dengan

rata-rata *Return on Equity* (ROE) setelah *merger*. Pada tabel IV.2 hasil analisis deskriptif dimana nilai rata-rata (*mean*) *Return on Equity* (ROE) meningkat setelah dilakukan *merger* yaitu dari 9,11% menjadi 13,71%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia mampu menghasilkan *return* atau keuntungan jika dibandingkan dengan modalnya lebih baik setelah dilakukan *merger* yaitu 14.56% yang meningkat jika dibandingkan pada saat sebelum *merger* yaitu hanya sebesar 9,11%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada periode satu tahun setelah *merger*, BSI cukup berhasil meningkatkan keuntungan jika dibandingkan dengan periode sebelum *merger*.

Hasil tersebut diatas didukung oleh penelitian Fitriasari (2016) tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah *Merger* Dan Akuisisi Terhadap Manajemen Entrenchment (Studi Perusahaan Yang Melakukan *Merger* Dan Akuisisi yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013) dimana pada penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai *Return on Equity* (ROE) setelah dilakukan *merger*. Sehingga berdasarkan hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghasilkan laba dari modal yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia jauh lebih baik jika dibandingkan dengan bank syariah pendahulunya (BNIS, BRIS dan BSM). Dan juga telah memenuhi batas minimal yang ditentukan oleh BI yaitu diatas 12% dimana Bank Syariah Indonesia sudah berhasil membukukan ROE secara rata-rata pada tahun 2021 sebesar 13,71%.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Hasil Analisa *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan uji *one sample t-test* pada tabel IV.11 terlihat bahwa pada kolom Sig. (2 tailed) $0.044 < 0.05$, maka H_3 ditolak, yang berarti bahwa *Return on Asset* (ROA) setelah *merger* terdapat perbedaan secara signifikan. Nilai rata-rata perbedaan (*mean difference*) -0.45000 yang bernilai negatif sejalan dengan t -2.269 menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Asset* (ROA) sebelum *merger* lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata *Return on Asset* (ROA) setelah *merger*. Pada tabel IV.3 hasil analisis deskriptif dimana nilai rata-rata (*mean*) *Return on Asset* (ROA) meningkat setelah dilakukan *merger* yaitu dari 1,22% menjadi 1,61%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia mampu menghasilkan *return* atau keuntungan jika dibandingkan dengan asetnya lebih baik setelah dilakukan *merger* yaitu 1,61% yang meningkat jika dibandingkan pada saat sebelum *merger* yaitu hanya sebesar 1,22%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada periode satu tahun setelah *merger*, BSI cukup berhasil meningkatkan keuntungan jika dibandingkan dengan periode sebelum *merger*.

Hasil tersebut diatas berlawanan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Normalita (2018) tentang Pengaruh *Merger* Dan Akuisisi Terhadap kinerja Keuangan Dan Kinerja Pasar Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dimana pada penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai *Return on Asset* (ROA) setelah dilakukan *merger*. Namun berlawanan dengan apa yang terjadi di Bank Syariah Indonesia,

pada objek yang diteliti penelitian tersebut perbedaan yang terjadi adalah perburukan nilai *Return on Asset* (ROA) yang terjadi setelah *merger* berbadning terbalik dengan yang terjadi di Bank Syariah Indonesia dimana setelah dilakukannya *merger* rata-rata *Return on Asset* (ROA) menjadi lebih baik yaitu dari 1,22% menjadi 1,61%. Sehingga berdasarkan hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghasilkan laba dari modal yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia jauh lebih baik jika dibandingkan dengan bank syariah pendahulunya (BNIS, BRIS dan BSM). Dan juga telah memenuhi batas minimal yang ditentukan oleh BI yaitu diatas 1,5% dimana Bank Syariah Indonesia sudah berhasil membukukan *Return on Asset* (ROA) secara rata-rata pada tahun 2021 sebesar 1,61%.

d. Hasil Analisa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasioal (BOPO)

Berdasarkan uji *one sample t-test* pada tabel IV.12 terlihat bahwa pada kolom Sig. (2 tailed) $0.000 < 0.05$, maka H_4 ditolak, yang berarti bahwa *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasioal (BOPO)* setelah *merger* terdapat perbedaan secara signifikan. Nilai rata-rata perbedaan (*mean diiference*) +10.00500 yang bernilai positif sejalan dengan t sebesar +6.021 menunjukkan bahwa rata-rata Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum *merger* lebih besar dibandingkan dengan rata-rata Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) setelah *merger*. Pada tabel IV.4 hasil analisis deskriptif dimana nilai rata-rata (*mean*) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasioal*

(BOPO) menurun setelah dilakukan *merger* yaitu dari 87,70% menjadi 80,46%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia lebih efisien dalam mengeluarkan biaya operasional setelah dilakukan *merger* yaitu 80,46% yang menurun jika dibandingkan pada saat sebelum *merger* yaitu sebesar 87,70%. Hal ini menunjukkan bahwa BSI cukup berhasil menekan biaya operasional selama proses *merger* terjadi, besar harapan kedepannya biaya-biaya operasional yang digunakan dapat dipergunakan dengan seefisien mungkin sehingga dapat meningkatkan keuntungan BSI.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Staf Ahli Meneg PPN Bidang Ekonomi Perusahaan (2003) yang menyatakan bahwa profitabilitas bank yang ditinjau dari *return on assets* (ROA) meningkat searah dengan menurunnya biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO). Karena semakin kecil nilai presentasi BOPO maka semakin efisien sebuah bank dan begitu juga sebaliknya apabila nilai presentase BOPO semakin meningkat maka semakin tidak efisien sebuah bank. Sehingga berdasarkan hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan Bank Syariah Indonesia jauh lebih efisien jika dibandingkan dengan bank syariah pendahulunya (BNIS, BRIS dan BSM). Dan juga telah memenuhi batas minimal yang ditentukan oleh BI yaitu diatas dibawah 100%.

e. Hasil Analisa *Net Profit Margin* (NPM)

Berdasarkan uji *one sample t-test* pada tabel IV.13 terlihat bahwa pada kolom Sig. (2 tailed) $0.117 > 0.05$, maka H_5 diterima, yang berarti bahwa *Net Profit Margin* (NPM) setelah *merger* tidak terdapat perbedaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



secara signifikan. Nilai rata-rata perbedaan (*mean difference*) +0.37333 yang bernilai positif sejalan dengan t sebesar +1.702 menunjukkan bahwa rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) sebelum *merger* lebih besar dibandingkan dengan rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) setelah *merger*. Pada tabel IV.5 hasil analisis deskriptif dimana nilai rata-rata (*mean*) *Net Profit Margin* (NPM) menurun setelah dilakukan *merger* yaitu dari 6,25% menjadi 6,04%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia sedikit tidak efisien dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dilakukan *merger* hanya berhasil di rata-rata presentase 6,04% dimana 3 sebelum *merger* rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yang dapat dibukukan berada di angka presentase 6,25% sehingga dapat disimpulkan bahwa *merger* tidak memberikan dampak yang signifikan kepada rasio NPM. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun ROA dan ROE yang didapatkan oleh BSI pasca *merger* sudah cukup baik, namun secara keuntungan bersih yang didapatkan BSI sedikit berkurang jika dibandingkan dengan periode sebelum *merger*. Hal yang bisa dilakukan BSI tentu masih banyak misalnya dengan cara ekspansi dana murah seperti tabungan dan giro, sehingga tidak memberatkan pos biaya bagi hasil.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Sinuhaji ((2018) tentang Dampak Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan: Studi Komparatif Pada PT Bank CIMB Niaga, Tbk yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada *net profit margin* (NPM) sesudah dilakukannya akuisisi di PT Bank IMB Niaga, Tbk. Namun secara kinerja,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pencapaian nilai *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Indonesia pada tahun pertama berdiri sudah cukup baik karena sudah berada di atas angka 6% dimana sebuah bank dikatakan sehat oleh Bank Indonesia jika *Net Profit Margin* (NPM) berada di atas angka 6%.

f. Hasil Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan uji *one sample t-test* pada tabel IV.14 terlihat bahwa pada kolom Sig. (2 tailed) $0.242 > 0.05$, maka H_7 diterima, yang berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setelah *merger* tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Nilai rata-rata perbedaan (*mean difference*) -1.41500 yang bernilai negatif sejalan dengan t sebesar -1.237 menunjukkan bahwa rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) sebelum *merger* lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setelah *merger*. Pada tabel IV.6 hasil analisis deskriptif dimana nilai rata-rata (*mean*) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat setelah dilakukan *merger* yaitu dari 20,27% menjadi 22,09%. Hal ini mengindikasikan bahwa modal Bank Syariah Indonesia cukup baik dalam mengcover aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Namun secara umum penurunan ini belum berdampak signifikan setelah dihitung menggunakan SPSS. Modal merupakan salah satu hal krusial yang harus dipersiapkan oleh suatu perusahaan. Untuk menghadapi pasar nasional ataupun internasional, BSI dapat memperkuat CAR dengan cara melakukan IPO sehingga dapat meningkatkan modal secara umum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Sinuhaji (2018) tentang Dampak Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan: Studi Komparatif Pada PT Bank CIMB Niaga, Tbk yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesudah dilakukannya akuisisi di PT Bank CIMB Niaga, Tbk.

g. Hasil Analisa *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan uji *one sample t-test* pada tabel IV.15 terlihat bahwa pada kolom Sig. (2 tailed) $0.313 > 0.05$, maka H_0 diterima, yang berarti bahwa *Non Performing Financing* (NPF) setelah *merger* tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Nilai rata-rata perbedaan (*mean difference*) $+0.29833$ yang bernilai positif sejalan dengan t sebesar $+1.058$ menunjukkan bahwa rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) sebelum *merger* lebih besar dibandingkan dengan rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) setelah *merger*. Pada tabel IV.7 hasil analisis deskriptif dimana nilai rata-rata (*mean*) *Net Profit Margin* (NPM) menurun setelah dilakukan *merger* yaitu dari 3,11% menjadi 2,93%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia cukup berhasil dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah. dimana 3 sebelum *merger* rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yang dapat dibukukan berada di angka presentase 3,11% dapat ditekan menjadi 2,93% setelah dilakukannya *merger*. Namun secara umum penurunan ini belum berdampak signifikan setelah dihitung menggunakan SPSS. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi BSI untuk dapat memberikan perhatian lebih kepada pembiayaan bermasalah. Pembiayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermasalah dapat ditekan dengan cara memperkuat analisa kelayakan nasabah yang akan diberikan pembiayaan. Dengan cara tersebut, peluang nasabah bermasalah akan bisa diperkecil sehingga dapat meningkatkan keuntungan bank.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Margaretha (2021) tentang Analisis Perbandingan CAR, BOPO, NPL Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Sebelum Dan Setelah Melakukan *Merger* (Studi Kasus PT Bank BTPN Tbk yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada *Non Performing Financing* (NPF) sesudah dilakukannya *merger*. Di sisi lain secara nilai presentase, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suwardi (2008) tentang Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah *Merger* Pada PD BPR BKK Purwodadi dimana pada penelitian ini diperoleh informasi bahwa setelah dilakukannya *merger*, nilai NPL pada PD BPR BKK Purwodadi menjadi turun yang berarti bahwa presentase kredit bermasalah turun jika dibandingkan dengan kondisi sebelum dilakukannya *merger*. Namun secara kinerja, pencapaian nilai *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Indonesia pada tahun pertama berdiri sudah cukup baik karena sudah berada diatas bawah angka 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa kondidi kualitas pembiayaan Bank Syariah Indonesia cukup sehat.

5. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa merger Bank Syariah Indonesia memberikan perbedaan pada semua aspek keuangan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

namun hanya beberapa rasio keuangan yang memperoleh perbedaan secara signifikan sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel IV.16

Kesimpulan Hasil *One Sample T-Test*

No	Rasio Keuangan	Perbedaan Signifikan	
		Ya	Tidak
1	FDR		X
2	ROE	X	
3	ROA	X	
4	BOPO	X	
5	NPM		X
6	CAR		X
7	NPF		X

Sumber : Data olahan 2022

Dari tabel IV.16 diatas dapat terlihat bahwa ada tiga rasio yaitu ROE, ROA dan BOPO yang mendapatkan perbedaan signifikan setelah adanya merger Bank Syariah Indonesi. Sedangkan empat rasio lainnya belum menadapatkan perbedaan signifikan setelah dilakukan merger Bank Syariah Indonesia. Untuk rasio keuangan yang belum mengalami perbedaan yang signifikan penulis memberikan saran kepada Bank Syariah Indonesia berupa antara lain:

- a. Untuk meningkatkan rasio FDR yang diperlukan adalah meningkatkan ekspansi pembiayaan. Berdasarkan posisi tahun 2021, FDR Bank Syariah Indonesia menurun dibandingkan posisi sebelum merger yaitu sebesar 73,39%. Yang dapat dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia antara lain menambah sektor-sektor ekonomi baru

untuk melakukan ekspansi baik di bisnis konsumen maupun bisnis produktif. Kemudian BSI juga dapat menerbitkan program-program khusus pada event-event tertentu yang dapat menarik nasabah mengambil pembiayaan di BSI. Selain itu dari sisi internal BSI juga dapat melakukan program *reward* khusus bagi pegawai yang mampu melakukan ekspansi pembiayaan diatas target yang sudah diberikan.

- b. Untuk dapat meningkatkan NPM sejalan dengan poin pertama yaitu FDR, apabila ekspansi pembiayaan dapat ditingkatkan maka keuntungan yang mampu dihasilkan juga akan meningkat, sehingga langkah-langkah pada poin sebelumnya juga akan dapat meningkatkan NPM secara langsung. Namun dari sisi lain, NPM dapat pula ditingkatkan dengan cara menekan biaya-biaya yang timbul. BOPO yang digunakan oleh BSI sudah cukup baik sehingga efisiensi biaya lainnya yang masih dapat dilakukan adalah dengan cara menekan biaya pencadangan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah dapat dikurangi dengan beberapa cara seperti memilih fokus sektor yang sehat dalam upaya ekspansi pembiayaan, Apabila ekspansi pembiayaan sudah terarah maka pembiayaan yang dibukukan dapat dijaga menjadi pembiayaan yang berkualitas.
- c. CAR sangat berperan dalam menjaga kedalaman modal BSI dalam menjaga aktivitya. Dengan modal yang kuat, BSI akan mampu untuk melakukan ekspansi dengan lebih besar karena akan secara otomatis menaikkan batas maksimum pemberian pembiayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(BMPD) dari BSI. Salah satu cara yang dapat dilakukan BSI adalah dengan cara penambahan modal dari induk atau dengan cara menghimpun modal dari masyarakat melalui *IPO (Initian Public Offering)*.

- d. Pada realisasinya posisi rasio NPF BSI pada tahun pertamanya sudah cukup baik yaitu berada di angka 2,93%. Agar rasio ini lebih baik lagi BSI dapat melakukan langkah dengan menekan pembiayaan bermasalah. Langkah-langkah mnegurangi pembiayaan bermasalah dapat dilakukan dengan pemilihan sektor pembiayaan yang *secure* , analisa mendalam dan tajam pada setiap pembiayaan yang diberikan dan proses penagihan yang *sustain*. Selain itu secara internal, BSI dapat juga memberlakukan sistem reward kepada pegawai atau unit kerja yang berhasil memelihara angka rasio pembiayaan bermasalah dengan baik sehingga dapat memberikan motovasi bagi pegawai tidak hanya 0untuk giat meningkatkan pembiayaan namun juga giat dalam menjaga kualitas pembiayaan yang diberikan.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.